

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Evaluasi Pendidikan

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* dalam bahasa Arab (التقدير) yang artinya penilaian.¹ Sedangkan menurut istilah atau terminologi evaluasi merupakan suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan mengukurnya menggunakan instrumen yang kemudian hasilnya akan dibandingkan dan dijadikan sebuah tolak ukur tertentu sebagai perolehan kesimpulan.² Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara secara berlangsung seumur hidup.³ Maka dari pengertian di atas evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.⁴

Evaluasi pembelajaran yang merupakan proses menilai dan memaknai pembelajaran tentu harus memiliki indikator keberhasilan. Indikator tersebut ditentukan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu atas dasar Kompetensi Dasar (KD). Evaluasi juga dapat dikatakan sebagai bentuk tanggungjawab guru/ pendidik atas tugas dan kewajibannya mendidik siswa. Hal itu karena kemudi pembelajaran adalah seorang guru, yang memegang tongkat kepemimpinan kelas. Sesuai target atau tidak tergantung pada bagaimana guru merencanakan, melaksanakan hingga mengevaluasi pembelajaran. Maka

¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2017). 1

² Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : CV Rajawali, 2018), 1

³ Suprapno, dkk, *Pegantar Ilmu Pendidikan*, (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 2

⁴ Ibadullah Malawi & Endang Sri Maruti, *Evaluasi Pendidikan*, (Magetan : CV AE Media Grafika, 2016), 2

ketika seorang guru mengevaluasi suatu pembelajaran, bagaimanapun hasilnya harus dapat dipertanggungjawabkan oleh guru. Mengembangkan yang baik dan memperbaiki yang masih kurang. Meninjau rasionalitas tersebut, dapat dikatakan evaluasi merupakan komponen tidak terpisahkan dari serangkaian proses pembelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh Dimiyati dan Mudjiono, bahwa evaluasi merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran/ proses pendidikan.⁵

Fungsi evaluasi pendidikan ditinjau dari berbagai segi ada beberapa hal diantaranya :

1. Evaluasi berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. Seleksi itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain;

- a. Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu
- b. Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya
- c. Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- d. Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya

2. Evaluasi berfungsi diagnostic.

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab-musabab kelemahan itu.

3. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan

System baru yang kini banyak dipopulerkan di negeri barat, adalah system belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan

⁵ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Cet. Ke-1, 190.

dari timbulnya system ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Akan tetapi disebabkan keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan, yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali di laksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu evaluasi. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil evaluasi yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.⁶

4. Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan.

Fungsi keempat dari evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa factor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan system kurikulum.⁷

Prinsip evaluasi pembelajaran, yaitu prinsip obyektifitas sangat penting diterapkan oleh guru. Berikut penjelasannya sebagaimana di bawah ini.

1. Prinsip keseluruhan (komprehensif)

Prinsip keseluruhan memiliki arti bahwa evaluasi pembelajaran harus dapat mencakup semua aspek pembelajaran atau disebut komprehensif. Penilaian tidak terbatas pada kemampuan kognitif tetapi juga harus menyentuh pada ranah afektif dan psikomotorik. Sehingga evaluasi pembelajaran dapat mengungkap sejauh mana pemahaman peserta didik lengkap dengan sejauh mana peserta didik menghayati sekaligus mengamalkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Terutama untuk mata pelajaran pendidikan agama islam.⁸ Sesuailah dengan

⁶ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal, 16

⁷ Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm 27

⁸ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 32.

tujuan utama belajar berupa terjadinya perubahan perilaku peserta didik sebagai akibat dari belajarnya.

2. Prinsip kesinambungan (kontinuitas)

Sesuatu dikatakan berkesinambungan apabila dalam pelaksanaannya dilakukan secara sambung-menyambung dengan diatur sedemikian rupa dalam periode tertentu. Prinsip kesinambungan apabila dapat diterapkan dengan baik akan mampu mengetahui detail perubahan perilaku peserta didik dari hari ke hari seiring bertambahnya ilmu yang didapat. Selain itu, antara evaluasi pertama dan seterusnya merupakan sebab akibat. Dengan begitu, prinsip ini sesuai dengan tujuan evaluasi untuk pedoman guru mengambil kebijakan tepat guna hingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara utuh dan baik.⁹

3. Prinsip obyektivitas Evaluasi pembelajaran harus terlaksana dengan autentik tanpa ada unsur perasaan. Apabila peserta didik memang belum mampu, maka pendidik harus herani memberi nilai secara riil. Sehingga tingkat kedekatan guru terhadap peserta didik tidak mempengaruhi toleransi nilai.

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan materi, metode, media sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomi, dan evaluasi program komprehensif.¹⁰

⁹ Ibid, 34

¹⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009)

B. Instrumen Tes

1. Pengertian Instrumen Tes

Instrumen merupakan suatu alat yang digunakan dalam rangka pengumpulan data atau informasi dalam suatu penelitian atau penilaian. Dalam evaluasi instrument diartikan dengan sebuah perangkat untuk mengukur hasil belajar siswa baik domain kognitif, domain efektif maupun domain psikomotorik. Instrument sebagai alat ukur yang berfungsi mengungkapkan fakta data dari berbagai informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Menyusun instrumen pada dasarnya adalah menyusun alat evaluasi, karena mengevaluasi adalah memperoleh data tentang sesuatu yang dan hasil yang diperoleh dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Dalam hal ini terdapat dua macam alat evaluasi yang dapat dikembangkan menjadi instrumen penelitian, yaitu tes dan non-tes.¹¹

Sedangkan tes secara harfiah, kata “tes” berasal dari bahasa Perancis Kuno, yaitu “*testum*” dengan arti: “piring yang digunakan untuk menyisihkan atau memilih logam-logam mulia dari benda-benda lain”, seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya.¹² Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa Instrumen tes pembelajaran merupakan alat ukur yang dipakai dalam pembelajaran, untuk menilai dan mengevaluasi sampai sejauh mana proses pembelajaran mencapai sasarnya.

¹¹ Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, Juni 2015), hlm 78

¹² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 117.

¹³ *Ibid.*, 88

2. Fungsi Instrumen Tes

Secara umum ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu :

- a. Sebagai alat pengukur terhadap anak didik.
- b. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran.

Beberapa fungsi tes diantaranya:

- a. Sebagai alat untuk mengukur prestasi belajar siswa dengan maksud untuk mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai siswa setelah menempuh proses belajar-mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- b. Sebagai motivator dalam pembelajaran, dengan adanya nilai sebagai umpan balik diharapkan meningkatnya intensitas kegiatan belajar. Fungsi ini dapat optimal apabila nilai hasil tes yang diperoleh siswa betul-betul obyektif dan sah, baik secara internal maupun secara eksternal yang dapat dirasakan langsung oleh siswa yang diberi nilai melalui tes.
- c. Berfungsi untuk upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui tes penempatan, tes diagnostic dan tes formatif.
- d. Untuk menentukan berhasil atau tidaknya siswa sebagai syarat untuk menentukan berhasil atau tidaknya siswa sebagai syarat untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

3. Macam-macam Instrumen Tes

Secara umum, bermacam-macam tes dapat diklasifikasikan menurut empat macam aspek, yaitu :

a. Menurut Sifatnya

1) Tes verbal (*verbal test*)

Tes yang menggunakan bahasa sebagai alat medianya, baik secara lisan maupun tertulis.

2) Tes non-verbal (*non-verbal test*)

Tes yang tidak menggunakan bahasa, atau jika menggunakan bahasa amat terbatas dan tidak berperan penting.

3) Tes kinerja (*performance test*)

Tes yang terdiri dari tugas-tugas untuk melakukan sesuatu. Tes kinerja adalah salah satu bentuk tes non-verbal. Penilaiannya dapat meliputi cara mengerjakannya, waktunya, atau hasil kerjanya.

4) Tes kertas dan pena (*paper and pencil test*)

Tes yang menggunakan kertas dan pensil atau pulpen sebagai alat media. Hal ini mensyaratkan kemampuan tester dalam hal baca menulis.

5) Tes individu (*individual test*)

Tes yang pada pelaksanaannya seorang tester (penguji) dalam waktu yang sama hanya menguji seorang testee saja.

6) Tes kelompok (*group test*)

Tes yang pada pelaksanaannya dalam waktu yang sama seorang penguji menguji sekelompok testee.¹⁴

b. Menurut Tujuannya

¹⁴ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung:Pt. Remaja Rosda Karya, Maret:2014), hlm 30.

1) Tes bakat (*aptitude test*)

Suatu jenis tes baku yang bertujuan untuk mengukur kecakapan seseorang dalam mengembangkan ketrampilan atau memperoleh pengetahuan.

2) Tes prestasi (*achievement test*)

Suatu jenis tes bahan baku yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan seseorang dalam bidang studi tertentu.

3) Tes diagnostik (*diagnostic test*)

Tes yang diujikan secara individual dan dirancang untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran.

4) Tes penempatan (*placement test*)

Tes yang bertujuan menempatkan siswa peserta tes sesuai dengan kelompok hasil tes.

c. Menurut Pelaksanaanya

1) Pra-test (*pre-test*)

Suatu tes pendahuluan yang dilaksanakan untuk mengetahui pengetahuan dasar siswa serta kesiapan siswa menghadapi suatu pengalaman belajar

2) Pos test (*post-test*)

Suatu tes yang diberikan kepada siswa setelah selesainya suatu program pembelajaran.

d. Menurut Keruntutan Pelaksanaan

1) Tes formatif (*identik dengan ulangan harian*)

Kegiatan tes yang dilakukan secara periodik/runtut untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD), sebagaimana yang telah terdefinisi sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 66 tahun 2013.

2) Tes atau ulangan sumatif

Suatu proses yang merupakan bagian dari evaluasi final untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran seperti yang digariskan dalam kurikulum terpenuhi. Tes ini biasanya diberikan diakhir semester atau akhir tahun pembelajaran, terkadang identik dengan ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas.¹⁵

Sedangkan berdasarkan instrument penilaian, tes dibagi menjadi tiga, yakni : (1) instrument sikap; (2) instrument pengetahuan; dan (3) instrument keterampilan. Dalam penyusunan instrument pada kompetensi pengetahuan dapat dilakukan dalam bentuk soal pilihan ganda, tes lisan, uraian obyektif, uraian non-obyektif, menjodohkan, unjuk kinerja, portofolio. Secara umum tes dalam bentuk instrument tes pengetahuan digolongkan menjadi dua, yakni tes obyektif dan subjektif. Arikunto menyebutkan bahwa ada empat macam tes obyektif,¹⁶ yaitu :

1) Tes pilihan ganda (*multiple choice*),

Tes pilihan ganda merupakan tes obyektif dimana masing-masing tes disediakan lebih dari kemungkinan jawaban, dan hanya satu dari-pilihan-pilihan tersebut yang benar atau yang paling benar. Soal tes bentuk pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Soal tes bentuk pilihan ganda terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban . pembawa pokok persoalan dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan dan dapat pula dalam bentuk pernyataan yang belum spurna dengan kata lain disebut dengan *stem*.

¹⁵ Ibid., 30-31

¹⁶ Suharsimi Arikunto . *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 181

Sedangkan pilihan jawaban itu mungkin berbentuk perkataan, bilangan atau kalimat dan sering disebut *option*.¹⁷

2) Tes benar-salah (*true-false*),

Tes ini juga sering dikenal dengan tes objektif bentuk *Ya-Tidak* tes objektif bentuk *true false* adalah salah satu bentuk tes, dimana ada yang benar dan ada yang salah. Salah satu fungsi bentuk soal benar-salah adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan antara fakta dengan pendapat. Agar soal dapat berfungsi dengan baik, maka materi yang ditanyakan hendaknya homogeny dari segi isi. Bentuk soal seperti ini lebih digunakan untuk mengukur kemampuan yang lebih tinggi, paling juga untuk kemampuan menghubungkan antara dua hal yang homogen .¹⁸

3) Tes menjodohkan (*matching test*)

Tes bentuk ini sebenarnya merupakan bentuk khusus dari tes pilihan ganda. Isis yang membedakan keduanya adalah bahwa dalam bentuk menjodohkan tidak hanya ada satu masalah jawaban. Jawabannya harus dituliskan dalam dalam satu kemungkinan jawaban, secara nyara dalam tes bentuk ini disediakan dua kelompok bahan dan siswa harus mencari pasangannya/jodoh-jodoh antara yang sesuai antara bahan yang terdapat pada kelompok pertama dan kelompok kedua.¹⁹

Tes menjodohkan dikenal dengan istilah tes menjodohkan, tes mencari pandangan, tes menyesuaikan, tes mencocokkan. Ciri-ciri tes ini adalah (a) ter terdiri dari satu sesu pertanyaan dan satu seri jawaban; (b) tugas tes adalah mencari dan menetapkan jawaban-jawaban yang telah bersedia

¹⁷ Indra Perdana & Misnawati, *Evaluasi Pembelajaran*, (: Guepedia, 2021), 45

¹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Cet 5 (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 135

¹⁹ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1999), 76

sehingga sesuai dengan atau cocok atau merupakan pasangan, atau merupakan jodoh dari pertanyaan.

4) Tes isian atau melengkapi (*completion test*)

Tes untuk isian atau melengkapi merupakan bentuk tes ini masing-masing menghendaki jawaban dengan kalimat dan atau angka-angka yang hanya dapat dinilai benar atau salah. Soal tes bentuk jawaban singkat biasanya dikemukakan dalam bentuk pertanyaan.

Sedangkan tes bentuk subjektif adalah tes bentuk uraian. Tes uraian dapat digunakan untuk mengukur kegiatan-kegiatan belajar yang sulit diukur oleh bentuk objektif. Disebut bentuk uraian, karena menuntuk peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik, dan gaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bentuk uraian sering juga disebut bentuk subjektif, Karen dalam pelaksanaannya sering dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektifitas guru. Dilihat dari luas-sempitnya materi yang ditanyakan maka tes bentuk uraian dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu uraian terbatas dan uraian bebas.²⁰

Dalam menjawab soal bentuk uraian terbatas ini, peserta didik harus mengemukakan hal-hal tertentu sebagai batas-batasannya. Walaupun kalimat jawaban peserta didik itu beraneka ragam, tetap harus ada pokok-pokok penting yang terdapat dalam sistematika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikehendaki dalam soalnya. Sedangkan uraian bebas dalam bentuk ini peserta didik bebas untuk menjawab soal dengan cara dan sistematika sendiri. Peserta didik bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuan. Oleh karena itu, setiap peserta didik mempunyai cara dan sistematika yang berbeda-beda.

²⁰ Fitri Rahmawati & Syahrul Amar, *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Lombok Timur : Universitas Hamzanwadi Press, 2017), 66

Namun demikian, guru tetap harus mempunyai acuan atau patokan dalam mengoreksi jawaban peserta didik nantinya.²¹

4. Langkah-Langkah Penyusunan Tes

Semua macam tes baru dapat berfungsi sepenuhnya apabila disusun menurut kaidah-kaidah penyusunan yang baik. Kaidah-kaidah termaksud antara lain berupa langkah-langkah yang perlu diikuti apabila menyusun suatu tes. Adapun langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut²² :

a. Menetapkan Tujuan Tes

Tujuan tes pencapaian belajar adalah untuk mendapatkan informasi tentang seberapa jauh siswa sudah menyerap isi bahan pengajaran yang disajikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Analisis Kurikulum

Isi bagan pengajaran yang disajikan di sekolah-sekolah senantiasa mengikuti kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, evaluasi mengenai sejauh mana siswa telah menyerap isi pengajaran itu harus pula didasarkan atas pengajaran yang di gariskan dalam kurikulum tersebut. Oleh karena itu, langkah kedua dalam penyusunan tes adalah mengadakan analisis kurikulum sekolah untuk menentukan isi dari tes yang akan dibuat. Yang harus diperhatikan dalam analisis kurikulum ini adalah tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum (TIU), serta pokok bahasan dan subpokok bahasa berikut uraiinya yang terdapat dalam buku Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) atau sekarang disebut dengan Silabus.

Tidak seluruh isi Silabus diambil sebagai dasar penulisan soal. Harus dipilih pokok bahasan yang akan mewakili keseluruhan isi Silabus tersebut. Cara

²¹ Indra Perdana & Misnawati, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jawa Barat : Guepedia, 2021), 47-48

²² Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta : PT Grasindo, 1991), 13

yang paling gampang adalah menelusuri seluruh isi Silabus sambil menilai esensial tidaknya suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan. Hanya isi pokok bahasan atau subpokok bahasan yang esensial itulah yang di pakai untuk menyusun soal.

c. Menganalisis Buku Pelajaran dan Sumber Materi Belajar Lainnya

Tes yang akan disusun hendaknya mengenai seluruh materi dari pokok bahasan esensial yang telah ditetapkan. Pokok bahasan dan subpokok bahasan itu secara rinci terdapat dalam buku pelajaran, entah itu buku paket yang telah diterbitkan oleh pemerintah ataupun buku paket lainnya yang telah disahkan oleh Depdikbut, buku-buku pelajaran atau sumber materi yang akan di analisis tidak bertentangan dengan silabus.

d. Menyusun Kisi-Kisi

Kisi-Kisi yang disusun dalam bentuk matriks yang memuat komponen-komponen tertentu. Adapun komponen-komponen suatu kisis-kisis tes ditentukan oleh tujuan penulisan soal tersebut. Ada tes yang komponen sederhana, hanya terdiri atas dua tiga unsur, sementara ada pula tes yang komponennya lebih kompleks.²³

e. Menulis Indikator

Menulis Indikator harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi.

f. Menulis Soal

Soal-soal yang ditulis itu pun tidak boleh menyimpang dari indikator yang telah disusun dan dirumuskan sesuai dengan kisi-kisi. Soal-soal baru dapat ditulis setelah ada indikator dan bukan sebaliknya. Dalam menulis soal ini

²³ *Suke Silverius*,. 14

dapat dimasukkan beberapa kegiatan lain yakni *review soal* (menelaah soal), seleksi soal, dan merakit soal menjadi tes.

g. Reproduksi Tes Terbatas

Tes yang sudah tersusun diperbanyak/ dicetak dengan jumlah yang cukup untuk tujuan uji coba

h. Uji Coba

Tes yang sudah diperbanyak diujicobakan pada sampel yang telah ditentukan. Cara penetapan sampel mana yang dipakai bergantung pada tujuan uji coba itu sendiri. Meskipun ada yang berpendapat bahwa uji coba butir soal kurang efisien, namun uji coba tersebut tetap diperlukan untuk pengkajian mutu soal-soal.

i. Revisi Soal

Apabila hasil analisis menunjukkan adanya butir soal yang jelek, maka butir-butir soal itu perlu direvisi (diperbaiki). Setelah direvisi, diujicobakan kembali, kemudian dianalisis lagi untuk melihat apakah benar-benar sudah baik atau belum.

j. Menentukan Soal-soal yang Baik

Sebagaimana dikatakan di atas, soal-soal yang telah diujicobakan itu perlu dianalisis untuk dapat memperoleh gambaran tentang tingkat kesukaran, fungsi pengecoh, dan penyebaran jawaban oleh kelompok. Dari data tersebut dapat disimpulkan butir-butir mana yang baik dan mana yang belum baik.

k. Merakit Soal menjadi Tes

Semua soal yang baik, kalau sudah banyak yang terkumpul dan meliputi semua pokok bahasan serta aspek yang hendak diukur, dapat dirakit menjadi

tes yang standar. Tes standar disini dimaksudkan bahwa tes itu adalah hasil perakitan butir-butir soal yang telah dibakukan melalui proses analisis soal.²⁴

5. Ciri-ciri Instrumen Tes yang Baik

Tes dikatakan memiliki kualitas baik ketika di dalamnya terpenuhi beberapa syarat seperti baiknya validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis.

Untuk penjelasannya sebagai berikut.

a. Validitas

Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur obyek ukur seperti mengukur proses belajar peserta didik dalam jangka waktu tertentu dengan tepat, benar, shahih sehingga absah.

b. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sebutan untuk tes yang telah berhasil menunjukkan hasil sama, tetap, ajeg dan stabil ketika digunakan untuk mengukur berulang kali terhadap subyek yang sama.²⁵

c. Objektivitas

Sebuah tes dikatakan obyektif manakala tes disusun dan dilaksanakan menurut apa adanya. Kata apa adanya bila diterapkan dalam evaluasi pembelajaran setidaknya mencakup dua segi. Seperti segi materi tes dan pemberian skor. Dalam materi tes, harus diambil dari materi pelajaran yang telah diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Segi pemberian skor, mencakup proses koreksi, penentuan skor hingga mengambil garis besar nilai harus mampu mewakili obyek senyatanya tanpa adanya tendensi lain.²⁶

d. Praktikabilitas

²⁴ Suke Silverius., 15

²⁵ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 95

²⁶ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 96

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa tes disebut praktis apabila memenuhi tiga kriteria yaitu (1) Mudah dilaksanakan (2) Mudah pemeriksaannya (3) Ada petunjuk jelas²⁷

e. Ekonomis

Tes yang ekonomis memiliki pengertian bahwa dapat dilaksanakan tanpa membutuhkan biaya mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.²⁸

C. HOTS (Higher Order Thinking Skills)

1. Pengertian HOTS (Higher Order Thinking Skills)

Higher Order Thinking Skills atau yang dikenal dengan istilah HOTS merupakan kemampuan untuk menggunakan pikiran menghadapi tantangan penerapan yang belum pernah difikirkan sebelumnya atau HOTS merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk menghubungkan materi dalam pembelajaran dengan unsur lain di luar materi yang disampaikan di kelas.²⁹

Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas-kualitas lulusan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Pendidikan . pembelajaran dan penilaian berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi Higher Order Thinking Skills direkomendasikan untuk diselenggarakan dalam proses pendidikan yang bermutu. Implementasi pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS ini diharapkan mampu meningkatkan mutu dan kompetensi lulusan dalam rangka menghadapi era persaingan bebas pada Revolusi Industri 4.0. proses pembelajaran

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 62

²⁸ Ibid, 63

²⁹ Janner Simarmata, DKK, *Pembelajaran STEM Berbasis HOTS dan Penerapannya*, (Medan : Yayasan Kita Menulis,2020), 16

ini berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Sikap, pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan untuk dimiliki peserta didik adalah yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.³⁰

Berdasarkan tujuan pembelajaran HOTS dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya :

- a) HOTS sebagai transfer merupakan keterampilan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikembangkan pada pembelajaran. HOTS jenis ini terdapat beberapa keterampilan diantaranya : menganalisis, mengevaluasi dan mencipta
- b) HOTS sebagai berpikir kritis merupakan keterampilan menilai dengan cara yang tepat dan memberikan kritik terhadap sesuatu berdasarkan logika dan secara ilmiah. Jika siswa memiliki keterampilan ini maka tercapailah tujuan pembelajaran untuk membuat siswa dapat mengutarakan pendapat, refleksi dan membuat keputusan yang tepat. Ada 4 keterampilan yang berhubungan dengan berpikir kritis yaitu : mendefinisikan masalah, memilih informasi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah, mengembangkan dan memilih hipotesis yang sesuai, menarik kesimpulan dan mengevaluasi inferensi.
- c) HOTS sebagai pemecahan masalah merupakan keterampilan melakukan identifikasi dan menyelesaikan terhadap masalah dengan memakai strategi

³⁰ Astrini Eka Putri, *Model Penilaian Berbasis HOTS Pada Pembelajaran Sejarah*, (Jawa Tengah : Penerbit :akeisha, 2019) 1-2

yang bersifat otomatis/bekerja sendiri. Dengan keterampilan ini siswa diharapkan dapat bekerja dengan lebih efektif.³¹

2. Karakteristik Pembelajaran Berbasis HOTS

Aktifitas pembelajaran berbasis HOTS dapat dibedakan dari pembelajaran berbasis LOTS, antara lain seperti dideskripsikan pada tabel berikut

Tabel 2.1
Perbedaan aktivitas belajar LOTS dan HOTS

Aktifitas siswa dalam pembelajaran LOTS	Aktifitas siswa dalam pembelajaran HOTS
Pasif dalam berfikir	Aktif dalam berfikir
Menyelesaikan masalah	Memformulasikan masalah
Mengkaji permasalahan sederhana	Mengkaji permasalahan kompleks
Berfikir konvergen	Berpikir divergen dan mengembangkan ide
Belajar dari guru sebagai sumber informasi utama	Mencari informasi dari berbagai sumber
Berlatih menyelesaikan soal dan menghafal	Berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara kreatif
Mengutamakan pengetahuan faktual	Berpikir analitik, evaluatif dan membuat keputusan

a. Aktif dalam berfikir

Pembelajaran berbasis HOTS harus membuat siswa aktif dalam berfikir. Peran pendidik tidak begitu dominan dalam proses pembelajaran, namun lebih berperan sebagai fasilitator untuk memberi kemudahan bagi siswa dalam berfikir. Oleh sebab itu guru harus mempersiapkan tugas-tugas atau soal yang dapat membuat siswa berfikir kreatif, kritis, dan menyelesaikan masalah. Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pendidik dalam hal ini tidak terlalu banyak

³¹ Janner Simarmata, DKK, *Pembelajaran STEM Berbasis HOTS dan Penerapannya*, 17

menjelaskan, namun lebih banyak memberi kesempatan bagi siswa untuk mencari dan menemukan sendiri apa saja yang akan dipelajarinya.

Beberapa kondisi yang harus diterapkan selama kegiatan belajar berlangsung adalah sebagai berikut ini :

- 1) Memastikan situasi tetap terkendali meskipun siswa ditantang untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara bebas selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Guru lebih banyak memberi rangsangan berpikir pada siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan atau masalah yang dihadapi siswa. Hal tersebut akan menyebabkan siswa lebih aktif mencari informasi dan berpikir, sehingga materi pembelajaran akan lebih mudah diserap dan keterampilan berpikirnya akan meningkat.
- 3) Merangsang siswa untuk berani mengajukan pendapat atau pertanyaan, pendidik dapat melatih siswa membuat pertanyaan atau pertanyaan setelah menampilkan sebuah fenomena yang menarik, misalnya melalui video, demonstrasi atau cara lainnya. Guru harus melatih kepercayaan diri siswa agar yakin pada dirinya sendiri dalam penguasaan pengetahuan berpikir
- 4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang monoton akan membuat siswa merasa bosan, apalagi hanya mendengarkan penjelasan dari guru didepan kelas.³²

b. Memformulasikan masalah

Pembelajaran yang membuat siswa harus memformulasikan masalah merupakan pembelajaran berbasis HOTS. Sangat penting bagi siswa untuk dapat merumuskan

³² Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking skills)*, (Tangerang : Tira Smart Anggota IKAPI, 2019), hlm 67-68

suatu permasalahan dari kondisi yang diberikan. Kegiatan belajar dengan pendekatan inkuiri pada umumnya harus diawali dengan perumusan masalah atau pertanyaan yang akan dicari solusinya melalui kegiatan penyelidikan. Perumusan masalah dapat berupa tindakan mengubah masalah yang diberikan menjadi masalah yang berbeda penyajiannya. Hal ini sering dilakukan ketika berupaya menyelesaikan sebuah masalah agar memudahkan siswa dalam memahami masalah. Pada masalah ini, penyelesaian masalah belum diketahui oleh orang yang mengajukan masalah. Namun, mungkin juga orang yang mengajukan masalah telah mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah tersebut dan hanya melatih siswa untuk dapat merumuskan masalah dan mencarinya.³³

c. Mengkaji permasalahan kompleks

Kemampuan untuk mengkaji dalam permasalahan yang kompleks tidak dapat dilakukan dengan mengingat. Masalah yang kompleks itu dapat ditemukan secara kontekstual atau dalam kehidupan sehari-hari karena berhubungan dengan berbagai bidang ilmu. Untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dibutuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang bersifat kontekstual tersebut bila tidak memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.³⁴

d. Berpikir divergen dan mengembangkan ide

Berpikir divergen dapat mengembangkan kemampuan untuk menciptakan ide-ide yang kreatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan melatih siswa berpikir divergen maka membuat kemampuan mereka semakin tinggi untuk mengajukan beberapa ide yang kreatif. Berpikir konvergen merupakan

³³ Ibid, hlm 70

³⁴ Janner Simartama, dkk, *Pembelajaran STEM berbasis HOTS dan Penerapannya*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm 22

kemampuan yang dibutuhkan untuk mengetahui solusi yang efisien untuk masalah yang dihadapi.

e. Mencari informasi dari berbagai sumber

Setiap siswa memiliki perbedaan pada gaya belajar, kemampuan belajar, kebutuhan, minat, keingintahuan dan pengetahuan awal masing-masing. Untuk mengatasi hal itu maka guru merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber seperti dari internet, buku, mengamati suatu fenomena yang sedang terjadi. Siswa dapat mencari informasi di kelas maupun di luar kelas. Informasi yang dicari dan diperoleh selanjutnya disintesis dan mengevaluasi sinopsis yang mereka susun. Hal ini tidak dilakukan hanya melalui pemahaman atau menerapkan suatu prosedur namun membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

f. Berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara kreatif

Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan siswa untuk melakukan evaluasi terhadap ide baru, memilih yang tepat dan melakukan modifikasi. Dengan demikian siswa tidak akan mudah dipengaruhi oleh berita negatif. Karena dengan berpikir kritis siswa dapat mencari kebenaran, melakukan refleksi nilai dan membuat keputusan yang tepat. Memberikan keputusan yang bersifat analitik yaitu membuat keputusan dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari tiap solusi alternatif dari pilihan yang ada. Kegiatan yang dapat dilakukan guru untuk melatih kemampuan ini yaitu dengan memberikan siswa kesempatan memilih dari beberapa alternatif yang disediakan.³⁵

³⁵ Ibid., hlm 23

3. Konsep HOTS (Higher Order Thinking Skills)

Pembelajaran HOTS yang dituangkan dalam panduan pembelajaran bagi narasumber, instruktur nasional, guru inti oleh Direktorat Guru dan Tenaga teknis diterangkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi atau disebut HOTS (Higher Order Thinking Skills) dipicu oleh empat kondisi diantaranya :

- a) Sebuah situasi belajar tentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya.
- b) Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh beberapa factor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar
- c) Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spira menuju pemahaman pandangan multidimensi dan interaktif
- d) Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.³⁶

Konsep Benjamin S. Bloom dkk. dalam buku *Taxonomy of Educational Objectives* (1956) itu, sejatinya merupakan tujuan tujuan pembelajaran yang terbagi dalam tiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah "Kognitif, merupakan keterampilan mental (seputar pengetahuan); Afektif, sisi emosi (seputar sikap dan perasaan); dan Psikomotorik, yang berhubungan dengan kemampuan fisik (keterampilan).

Taksonomi untuk menentukan tujuan belajar ini bisa. disebut sebagai "tujuan akhir dari sebuah pembelajaran". Setelah menjalani proses pembelajaran proses tertentu, siswa diharapkan dapat mengadopsi keterampilan, pengetahuan, atau sikap

³⁶ Badseba Tiwery, *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran dalam Penerapan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking skills)*, (Malang : Anggota IKAPI, 2015), 5

yang baru. Tingkatan kemampuan berpikir yang dibagi menjadi tingkat rendah dan tinggi, merupakan bagian dari salah satu ranah yang dikemukakan Bloom, yaitu ranah kognitif. Dua ranah lainnya, afektif dan psikomotorik, punya tingkatannya tersendiri.

Ranah kognitif ini kemudian direvisi oleh Lorin Anderson, David Krathwohl, dkk. pada 2001. Urutannya diubah menjadi

- a) mengingat (*remember*);
- b) memahami (*understand*);
- c) mengaplikasikan (*apply*);
- d) menganalisis (*analyze*);
- e) mengevaluasi (*evaluate*); dan
- f) mencipta (*create*).

Tingkatan 1 hingga 3, sesuai konsep awalnya, dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS). Sedangkan butir 4 sampai 6 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).³⁷

4. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran HOTS

Penerapan pembelajaran dengan konsep HOTS sangat diperlukan sistem pembelajaran karena bisa mengasah cara berpikir peserta didik sejak dini jika ditanamkan dari awal.

Membiasakan pembelajaran HOTS kepada peserta didik tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba dan instan. Membiasakan HOTS membutuhkan strategi dari para guru atau pendidik. Pendidik tidak dapat menagih siswa dengan pengukuran dan asesmen bertipe HOTS di akhir pembelajaran tanpa melakukan pembelajaran HOTS terlebih dahulu.

³⁷ Armiyanti, *Pendekatan Klarifikasi Nilai Dalam Penerapan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Malang : Media Nusa Creative, 2019), hlm 7

Berikut ini adalah kelebihan dan kelemahan pembelajaran berbasis HOTS.

Dianta kelebihan pembelajran HOTS :

- a) Peserta didik akan lebih berpkir sistematis dan lohos
- b) Memiliki kemampuan menganalisa pemasalahan dengan lebih kritis
- c) Pembelajaran dengan konsep HOTS bisa membiasakan peseta didik berpikir lebih luas dan mampu mengikuti jaman dan perkembangan.
- d) Membuat peserta didik menjadi lebih kreatif, terarah serta lebih banyak mempertanyakan segala sesuatu dengan kritis
- e) Peserta didik akan lebih memahami konsep pembelajaran karena mampu mengkaji keterkaitan anantara materi

Beberapa kelemahan pembelajaran HOTS dapat saja muncul dalam suatu pembelajaran. Akan tetapi keleamahan-kelemahan ini dapat dikurangi guru dengan kemampuan pengelolaan guru dalam menerapkan pembelajaran HOTS ini dikelasnya. Diantara kelemahan pembelajaran berbasis HOTS :

- a) Sulitnya membedakan jawaban pasa soal pilihan ganda, karena jawaban yang disediakan memilki kemiripan yang membuat siswa sulit untuk menentukan jawaban yang benar
- b) Siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang baik lebih mudah untuk memahami materi dan menjawab soal, sedangkan bagi siswa yang memiliki kemampuan kognitif kurang bagus akan kebih kesulitan dalam pencapaian pembelarannya.

- c) Kurangnya referensi siswa terhadap teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang dipelajari.³⁸

³⁸ Een Kurniasari, *Model-model Pembelajaran : Model Pembelajaran Berbasis HOTS*, (Jawa Tengah : CV Pradina Pustaka, 2021), 204-205